

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan merupakan proses sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Dalam suasana tersebut, peserta didik diharapkan mampu terlibat secara aktif dalam mengembangkan seluruh potensi yang dimilikinya, baik dalam aspek spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, hingga penguasaan keterampilan yang berguna bagi kehidupan pribadi maupun masyarakat luas (Pristiwati dkk., 2022). Pembelajaran di sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret, di mana siswa lebih mudah memahami materi apabila dapat mengaitkannya dengan pengalaman nyata. Oleh karena itu, dalam pembelajaran matematika di SD, model yang digunakan sebaiknya melibatkan pengalaman langsung dan situasi kehidupan sehari-hari, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih mendalam (Ramadianti, 2021).

Mempertimbangkan karakteristik perkembangan siswa pada tahap operasional konkret, pembelajaran matematika seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan rumus semata, tetapi lebih menekankan pada pemahaman konsep yang mendalam. Siswa diharapkan tidak hanya dapat menghafal rumus, tetapi juga mampu mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari, memecahkan masalah kontekstual, dan menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata (Imamah & Khofya Haqiqi, 2022). Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan

matematika yang ideal, yaitu menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya memahami teori tetapi juga mengaitkan pengetahuan matematika dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang sangat penting dalam kurikulum pendidikan di sekolah dasar, karena tidak hanya mencakup kumpulan rumus dan hitungan, tetapi juga melibatkan pemahaman konsep, logika berpikir, dan keterampilan pemecahan masalah yang esensial untuk perkembangan intelektual siswa. Namun, dalam praktiknya, pembelajaran matematika sering menghadapi tantangan seperti penggunaan metode pengajaran yang kurang efektif, di mana guru masih mengandalkan pendekatan langsung sehingga siswa cenderung hanya menghafal rumus tanpa memahami konsep dasar yang mendasarinya, menjadikan proses belajar menjadi monoton dan kurang interaktif serta menghambat pengembangan keterampilan berpikir matematis (Wiryana & Alim, 2023).

Pembelajaran matematika idealnya memberikan pengalaman belajar yang nyata dan bermakna, sehingga siswa dapat secara mandiri membangun pemahaman konsep. Model pembelajaran seperti ini sangat krusial agar siswa tidak hanya menghafal rumus, melainkan benar-benar memahami konsep secara mendalam. Hal ini sangat penting terutama dalam materi pengukuran sudut, yang menuntut pemahaman konsep sudut, kemampuan membedakan jenis-jenis sudut, serta keterampilan menggunakan alat ukur sudut.

Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi pengetahuan yang memadai pada materi ini. Banyak siswa masih kesulitan mengidentifikasi jenis sudut, memahami besar sudut, dan

menggunakan alat ukur sudut dengan benar. Hal ini terlihat dari data nilai Penilaian Akhir Semester (PAS) Matematika siswa kelas III di beberapa sekolah dalam Gugus 5 Marga yang dianalisis berdasarkan BSKAP (Batas Standar Kompetensi Akademik Peserta Didik). BS-KAP digunakan untuk melihat sejauh mana siswa telah mencapai kompetensi pengetahuan sesuai dengan standar nilai minimal yang ditetapkan Rincian data tersebut disajikan pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1  
Capaian Kompetensi Pengetahuan Siswa Kelas III pada Materi Sudut di SD  
Gugus 5 Marga

| No     | Nama Sekolah       | Konversi Nilai | Jumlah Siswa | Siswa Yang Mencapai BSKAP |        | Siswa Yang Belum Mencapai BSKA |        |
|--------|--------------------|----------------|--------------|---------------------------|--------|--------------------------------|--------|
|        |                    |                |              | Siswa                     | %      | Siswa                          | %      |
| (1)    | (2)                | (3)            | (4)          | (5)                       | (6)    | (7)                            | (8)    |
| 1.     | SDN 1 Batannyuh    |                |              |                           |        |                                |        |
|        | III                | $\geq 70$      | 28           | 6                         | 21%    | 22                             | 79%    |
| 2.     | SDN 2 Batannyuh    |                |              |                           |        |                                |        |
|        | III                | $\geq 70$      | 19           | 7                         | 37%    | 12                             | 63%    |
| 3.     | SDN 2 Peken Belayu |                |              |                           |        |                                |        |
|        | III                | $\geq 70$      | 27           | 22                        | 81%    | 5                              | 19%    |
| Jumlah |                    |                | 74           | 35                        | 47,30% | 39                             | 52,70% |

(Sumber : Wali Kelas SD Gugus 5 Marga)

Berdasarkan Tabel 1.1, dapat dilihat bahwa pencapaian kompetensi pengetahuan siswa dalam materi pengukuran sudut di beberapa sekolah masih bervariasi dan cenderung rendah. Nilai  $\geq 70$  digunakan sebagai batas minimal pencapaian kompetensi yang menunjukkan penguasaan materi oleh siswa. Pada SDN 1 Batannyuh, hanya 6 dari 28 siswa (21%) yang berhasil mencapai nilai tersebut, sementara 79% siswa lainnya belum mencapai standar yang diharapkan. Kondisi serupa juga terlihat pada SDN 2 Batannyuh, di mana dari 19 siswa hanya 7 siswa (37%) yang mencapai nilai minimal, sedangkan 12 siswa lainnya (63%) masih belum mencapai kriteria ketuntasan yang ditetapkan. Sementara itu, pada

SDN 2 Peken Belayu menunjukkan hasil yang relatif lebih baik, yaitu sebanyak 22 dari 27 siswa (sekitar 81%) telah mencapai nilai minimal, sedangkan 5 siswa lainnya masih belum mencapai standar yang ditetapkan. Secara keseluruhan, dari total 74 siswa di ketiga sekolah tersebut, hanya sekitar 47,30% siswa yang berhasil memenuhi standar pencapaian kompetensi, sedangkan 52,70% siswa lainnya masih memerlukan pembelajaran lebih lanjut untuk mencapai penguasaan materi yang diharapkan. Kondisi ini menunjukkan perlunya upaya peningkatan kualitas pembelajaran khususnya dalam materi pengukuran sudut agar lebih banyak siswa dapat mencapai kompetensi yang ditetapkan. Berdasarkan kondisi tersebut, dua sekolah dipilih sebagai sampel penelitian yaitu SDN 1 Batannyuh dan SDN 2 Peken Belayu, sedangkan SDN 2 Batannyuh digunakan sebagai tempat uji coba instrumen penelitian.

Guru sebenarnya telah menggunakan media busur, namun penggunaannya masih terbatas pada demonstrasi. Akibatnya, siswa tidak mendapatkan kesempatan untuk bereksplorasi dan membangun pemahaman secara mandiri. Pembelajaran juga belum sepenuhnya mengadopsi model yang dapat mengaitkan konsep matematika dengan konteks kehidupan sehari-hari secara optimal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran yang ideal (kontekstual dan bermakna) dengan praktik pembelajaran yang masih bersifat konvensional.

Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* dapat menjadi alternatif yang efektif untuk menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, karena menghubungkan konsep matematika dengan aplikasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Fauziyah dkk., 2024). Dalam konteks pembelajaran sudut, misalnya, siswa dapat diajak untuk mengukur sudut pada benda di sekitar mereka, seperti

jarum jam. Melalui pengalaman langsung tersebut, siswa tidak hanya lebih mudah memahami konsep secara konkret, tetapi juga merasa lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, *CTL* berperan penting dalam menumbuhkan minat belajar sekaligus memperkuat pemahaman konsep secara bermakna dan menyenangkan.

Untuk mendukung keterlibatan siswa dalam pembelajaran sudut, diperlukan media konkret yang sesuai dengan karakteristik siswa kelas rendah. Media pembelajaran merupakan segala alat, bahan, atau sumber belajar yang digunakan untuk mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu media konkret yang dapat digunakan dalam pembelajaran sudut adalah Jam Sudut. Media konkret ini berbentuk menyerupai jam analog yang dilengkapi dengan dua jarum yang dapat diputar untuk membentuk berbagai jenis sudut. Melalui media konkret ini, siswa dapat mempelajari macam-macam sudut, menentukan besar sudut, serta berlatih menggambar sudut dengan lebih mudah dan menyenangkan. Penggunaan media Jam Sudut memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan eksplorasi secara langsung, sehingga memudahkan siswa dalam memahami konsep secara konkret dan kontekstual (Herdiana & Julia, 2022).

Berdasarkan uraian di atas, secara teoritis, model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning (CTL)* berbantuan media konkret seperti Jam Sudut memiliki potensi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika karena mampu mengaitkan materi dengan kehidupan nyata serta memberikan pengalaman belajar yang bermakna. Sementara itu, secara empiris, urgensi penggunaan model *CTL* berbantuan media Jam Sudut diperkuat oleh hasil temuan di lapangan yang menunjukkan masih rendahnya pemahaman siswa terhadap konsep sudut. Oleh

karena itu, penelitian ini berjudul "**Pengaruh Model *Contextual Teaching and Learning (CTL)* Berbantuan Media Jam Sudut terhadap Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa Kelas III di Gugus 5 Marga**", yang bertujuan untuk mengkaji pengaruh pendekatan tersebut dalam meningkatkan pemahaman konsep sudut pada siswa sekolah dasar.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas III SD Gugus 5 Marga masih rendah, terutama dalam membedakan jenis sudut dan menentukan besar sudut dengan tepat.
2. Pembelajaran masih didominasi oleh metode konvensional, sehingga siswa kurang aktif dalam memahami konsep sudut secara mandiri.
3. Penggunaan media pembelajaran seperti busur sudah diterapkan, tetapi masih terbatas pada demonstrasi guru tanpa eksplorasi langsung oleh siswa.
4. Model pembelajaran yang diterapkan belum sepenuhnya mengoptimalkan *CTL*, yang dapat membantu siswa mengaitkan konsep sudut dengan kehidupan nyata.
5. Diperlukan penerapan Model *CTL* berbantuan media Jam Sudut untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep sudut secara lebih efektif dan bermakna.

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Penelitian ini dibatasi pada kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas III SD Gugus 5 Marga, khususnya dalam memahami konsep sudut. Fokus penelitian

terletak pada penggunaan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Jam Sudut. Pembatasan dilakukan agar penelitian lebih terarah dalam mengkaji pengaruh model CTL dan media konkret terhadap pemahaman konsep sudut dalam konteks pembelajaran yang bermakna, khususnya pada materi pengukuran sudut di kelas III.

#### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini: Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Jam Sudut terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas III?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Dari permasalahan yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian ini : Untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Jam Sudut terhadap kompetensi pengetahuan matematika siswa kelas III SD di Gugus 5 Marga.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penelitian ini juga diharapkan dapat menunjukan

bahwa Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantuan media Jam Sudut mampu meningkatkan kompetensi pengetahuan siswa.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Bagi Guru.

Memberikan alternatif model dan media pembelajaran yang menarik dan kontekstual dalam mengajarkan materi sudut.

#### 2. Bagi siswa.

Membantu siswa lebih mudah memahami konsep sudut melalui pembelajaran yang bermakna dan konkret.

#### 3. Bagi Sekolah.

Menjadi masukan dalam pengembangan strategi pembelajaran yang lebih aktif dan menyenangkan.

#### 4. Bagi Peneliti Bidang Sejenis.

Menjadi bahan referensi dan inspirasi untuk penelitian lanjutan dalam bidang pembelajaran matematika dan pembelajaran konkret.